

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Pandemi *Covid-19*

a. Hakikat *Covid-19*

Indonesia menjadi salah satu negara yang terdampak pandemi *Covid-19* sejak Maret tahun 2020. *Covid-19* merupakan virus dan penyakit yang berasal dari Wuhan, Cina pada bulan Desember. Virus ini termasuk kedalam virus yang menyebabkan penyakit mulai dari gejala ringan hingga gejala berat, penularan wabah ini sangat cepat menyebar ke berbagai negara. Menurut penelitian yang dilakukan Burhan (2020), *coronavirus* merupakan virus *zoonotik*, yaitu virus yang ditransmisikan dari hewan ke manusia. Kelelawar, tikus bambu, unta dan musang merupakan inang yang umumnya ditemukan pada *Coronavirus*.

Akibat dari pandemi *Covid-19* ini pemerintah memberikan kebijakan untuk memutus rantai penularan dengan cara menghimbau masyarakat untuk melakukan jaga jarak, menggunakan masker, mencuci tangan, dan menghindari kerumunan dan berkumpul yang melibatkan banyak orang. Pemerintah menerapkan WFH (*Work From Home*) bagi masyarakat yang bekerja.

Coronavirus ini merupakan virus yang baru, pengetahuan tentang virus ini masih sangat minim. Perkembangan dan perubahan tentang

penyakit ini sangat pesat. Perhatian pemerintah terhadap pandemi ini sangat besar. Masih banyak yang belum kita ketahui, berharap obat dan vaksin untuk penyakit ini segera dapat dikembangkan.

b. Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Pendidikan

World Health Organization (WHO) menetapkan tentang virus *corona* atau yang biasa disebut juga dengan *Covid-19* yang menjadi pandemi karena virus ini telah menyebar ke berbagai negara bahkan sudah mendunia. WHO mengartikan pandemi sebagai suatu kondisi populasi pada dunia dan menjadikan jatuh dan sakit. Pandemi sendiri adalah wabah yang berjangkit secara bersamaan di berbagai temoat yang menyebar luas. Pandemi *Covid-19* ini juga berdampak dari berbagai sektor kehidupan seperti ekonomi, sosial dan juga pendidikan. Organisasi Pendidikan, Keilmuan, dan Kebudayaan Perserikatan Bangsa-Bangsa atau *United Educational, Scientific, and Cultural Organization (UNESCO)* pada hari kamis 5 maret 2020 menyatakan bahwa wabah *Covid-19* ini telah berdampak pada dunia pendidikan (Hendra Irawan, 2020).

Akibat dari pandemi *covid-19* menyebabkan diterapkan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) dengan menggunakan sistem dalam jaringan (*daring*). Dengan menggunakan sistem pembelajaran secara *daring* ini timbul berbagai masalah yang dihadapi oleh siswa dan guru, seperti materi pelajaran yang belum selesai disampaikan oleh guru diganti sebagai tugas agar dapat melengkapi materi tersebut. Akibatnya siswa

banyak mengeluh karena tugas yang diberikan oleh guru menumpuk amat banyak.

Permasalahan lain dari adanya sistem pembelajaran online ini adalah akses informasi yang terkendala oleh sinyal yang menyebabkan lambatnya dalam mengakses informasi. Siswa terkadang tertinggal dengan informasi akibat dari sinyal yang kurang memadai. Akibat mereka terlambat dalam mengumpulkan suatu tugas yang telah diberikan oleh guru. Belum lagi bagi guru yang memeriksa banyak tugas yang diberikan kepada siswa, membuat ruang penyimpanan ponsel guru semakin terbatas. Penerapan pembelajaran online juga membuat pendidik berpikir kembali, mengenai model dan metode pembelajaran yang akan digunakan. Yang awalnya guru sudah mempersiapkan model pembelajaran yang akan digunakan, kemudian harus mengubah model pembelajaran tersebut.

Menurut Aji (2020) dampak pandemi *Covid-19* yang dirasakan pada proses pembelajaran di sekolah dan kerugian siswa pada proses penilaian, sebagai berikut:

1) Dampak *Covid-19* pada Proses Pembelajaran di Sekolah

Sekolah perlu memaksakan menggunakan media *daring* saat pembelajaran, namun penggunaan teknologi menimbulkan berbagai kendala, banyak berbagai kendala yang menghambat terlaksananya efektivitas pembelajaran dengan metode *daring* diantaranya: a) keterbatasan penugasan teknologi informasi oleh guru dan siswa; b)

sarana dan prasarana yang kurang memadai; c) akses internet yang terbatas; d) kurang siapnya penyediaan anggaran.

2) Kerugian Siswa pada Proses Penilaian

Kerugian bagi murid saat pembelajaran *daring* yaitu ketika terjadi penutupan sekolah, banyak ujian yang semestinya dilakukan oleh siswa pada kondisi normal, dengan datangnya pandemi banyak ujian yang dibatalkan ataupun ditunda. Penilaian bagi orang tua siswa sangat penting. Dengan ditundanya ujian maka siswa tidak bisa mendapatkan nilai. Hilangnya informasi penilaian siswa sangat berarti bagi keberlangsungan masa depan siswa. Misalkan siswa mempunyai target keahlian yang mestinya tahun ini mendapat penilaian sehingga berdampak untuk tahun yang akan datang, maka pupus sudah bagi siswa yang telah mampu menguasai banyak keterampilan di tahun ini tetapi tidak memperoleh penilaian yang semestinya.

2. Literasi

a. Hakikat Literasi

Literasi yang dalam bahasa Inggrisnya *literacy* berasal dari bahasa Latin yaitu *litera* (huruf) sering diartikan sebagai keaksaraan. Jika dilihat dari makna hurufiah literasi berarti kemampuan seseorang untuk membaca dan menulis. Seringkali orang yang bisa membaca dan menulis disebut literat, sedangkan orang yang tidak bisa membaca dan menulis disebut iliterat atau buta bahasa. Romadhoni (2013)

menyatakan bahwa literasi merupakan peristiwa sosial yang melibatkan keterampilan-keterampilan tertentu, yang diperlukan untuk menyampaikan dan mendapatkan informasi dalam bentuk lisan.

Literacy Forum (2014) menyatakan bahwa ada empat cara yang harus dilakukan dalam membangun literasi yang universal yaitu: meningkatkan kemampuan bahasa sejak dini di rumah dan dalam pendidikan non formal, lebih mengefektifkan pembelajaran yang dapat menumbuhkan keterampilan membaca dan menulis di sekolah, adanya akses untuk membaca dan program yang membuat anak merasa senang melakukan kegiatan literasi, menciptakan kerjasama antar sekolah, lingkungan keluarga dan lingkungan kerja untuk dapat mendukung budaya literasi.

Gerakan literasi adalah gerakan sosial dengan dukungan kolaboratif berbagai elemen. Upaya yang ditempuh untuk mewujudkannya berupa pembiasaan membaca peserta didik. Pembiasaan ini dilakukan dengan kegiatan 15 menit membaca.

Wiedarti (2016:7) mengemukakan bahwa Gerakan Literasi merupakan suatu usaha atau kegiatan yang berdifat partisipatif dengan melibatkan warga sekolah (peserta didik, guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, pengawas sekolah, komite sekolah, orang tua/wali murid peserta didik), akademisi, penerbit, media massa, masyarakat (tokoh masyarakat yang dapat merepresentasikan keteladanan, dunia usaha, dll) dan pemangku kepentingan di bawah koordinasi Direktorat

Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Pengertian literasi sekolah dalam konteks GLS adalah suatu aktivitas yang melibatkan peserta didik dengan berbagai macam kegiatan diantaranya, membaca, melihat, menyimak, menulis dan berbicara untuk memahami sesuatu secara cerdas. Gerakan literasi memiliki beberapa tahapan. Tahapan pertama adalah tahap pembiasaan, pada tahap ini siswa diajak untuk melakukan kegiatan 15 menit membaca untuk menumbuhkan minat bacanya. Pada tahap pembiasaan ini guru tidak perlu memberikan pertanyaan pada peserta didik terkait dengan isi buku yang telah mereka baca. Tahap kedua adalah tahap pengembangan, pada tahap ini peserta didik diajak mampu untuk menanggapi buku pengayaan ataupun buku-buku yang telah dibaca guna untuk meningkatkan kemampuan literasi peserta didik. Tahap ketiga yaitu tahap pembelajaran, pada tahap ini peserta didik dapat menjadikan kegiatan membaca sebagai rutinitas dan kebiasaan serta dapat melakukan diskusi tentang isi buku yang dilakukan di kelas bersama teman-temannya.

b. Jenis-jenis Literasi

Dikutip dari laman resmi Gerakan Literasi Nasional (GLN) Kemendikbud, berdasarkan hasil kesepakatan Word Economic Forum pada tahun 2015, ada enam literasi dasar yang harus diketahui dan dikuasai oleh masyarakat, sebagai berikut:

- 1) Literasi Baca – Tulis, yaitu pengetahuan dan kecakapan untuk membaca, menulis, mencari, menelusuri, emngolah, dan memahami informasi untuk menganalisis, menanggapi, dan menggunakan teks tertulis.
- 2) Literasi Numerasi, yaitu pengetahuan dan kecakapan untuk bisa memperoleh, menginterpretasikan, menggunakan, dan mengkomunikasikan berbagai macam angka dan simbol matematika. Selain itu dalam literasi numerasi juga mencakup kemampuan menganalisis informasi yang ditampilkan dalam berbagai bentuk grafik, tabel, bagan.
- 3) Literasi Sains, yaitu mengidentifikasi pertanyaan, memperoleh pengetahuan baru, menjelaskan fenomena ilmiah, serta kemauan untuk terlibat dan peduli dalam isu-isu yang terkait sains, merupakan cakupan dari literasi sains.
- 4) Literasi Digital, yaitu pengetahuan dan kecakapan untuk menggunakan media digital, alat-alat komunikasi, atau jaringan dalam menemukan, mengevaluasi, menggunakan, membuat informasi, dan memanfaatkannya secara sehat, bijak, cerdas, cermat, dan tepat.
- 5) Literasi Finansial, yaitu pemahaman tentang konsep dan resiko, keterampilan, dan motivasi serta pemahaman agar dapat membuat keputusan yang efektif dalam konteks finansial untuk

meningkatkan kesejahteraan finansial, merupakan cakupan dari literasi finansial.

- 6) Literasi Budaya dan Kewargaan, yaitu pengetahuan dan kecakapan dalam memahami dan bersikap terhadap kebudayaan Indonesia sebagai identitas bangsa. Sementara literasi kewargaan yaitu pengetahuan dan kecakapan dalam memahami hak dan kewajiban sebagai warga masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa literasi dasar ada 6 yang harus diketahui dan dipelajari untuk mendukung kelancaran literasi lainnya.

3. Membaca

a. Pengertian Membaca

Membaca merupakan sebuah aktivitas dalam melafalkan, mengeja, membunyikan simbol-simbol, abjad hingga menjadi kata sampai kalimat yang memiliki makna tertentu. KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) menyatakan bahwa membaca adalah mengeja atau melafalkan apa yang tertulis. Membaca adalah keterampilan yang sangat halus yang terdiri dari pengembangan bersama dari decoding simbol grafis dan pemahaman pesan tertulis (Franchi, 2020). Di dalam KBBI tertulis bahwa ada setidaknya 4 makna dari kata “baca” atau “membaca” (1) melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis, bisa dengan melisankan atau hanya dalam hati; (2) mengeja atau melafalkan

apa yang tertulis; (3) mengucapkan sesuatu yang tertulis; (4) memperhitungkan atau memahami isi sebuah tulisan/symbol/gambar dll.

Hal yang paling mendasar dalam praktik literasi adalah kegiatan membaca. Keterampilan membaca merupakan fondasi untuk mempelajari berbagai hal yang penting bagi pertumbuhan peserta didik. Melalui membaca peserta didik dapat memperoleh ilmu pengetahuan dan mengeksplorasi dunia luas yang bermanfaat bagi kehidupannya. Kemampuan membaca pada setiap anak akan berbeda-beda tergantung dari stimulus yang diberikan.

Membaca merupakan suatu keterampilan yang diperoleh pada saat belajar (Meo, 2021). Membaca merupakan kegiatan yang membuat siswa mampu mengetahui makna dalam sebuah teks. Pemahaman makna dalam dalam teks oleh peserta didik harus didasari dengan pengaktifan mental dalam system kognisi peserta didik itu sendiri. Kegiatan membaca tidak hanya mejadi suatu aktivitas yang sederhana, melainkan dalam kegiatan membaca harus diukur dengan kemampuan menjawab pertanyaan yang disusun melalui teks sebagai alat evaluasi. Hal ini dipengaruhi oleh faktor dari dalam maupun luar peserta didik.

Membaca merupakan kegiatan melihat tulisan bacaan dan proses memahami isi teks dengan bersuara atau dalam hati. Yunus (2012:148) mengartikan bahwa membaca adalah aktivitas membaca agar dapat memperoleh informasi yang disampaikan di dalam bahan bacaan.

Produk membaca merupakan hasil dari proses membaca yakni pemahaman atas isi bacaan. Manfaat dari membaca yaitu mengurangi kecemasan dan kegundahan, membuat otak berkembang, meningkatkan pengetahuan, menjadikan pribadi yang lebih berfikir, sebagai sarana penghibur, dan juga meningkatkan daya ingat pada otak.

b. Jenis-jenis Membaca

Pada umumnya siswa yang duduk di sekolah dasar proses membaca yang dilakukan adalah:

1) Membaca bersuara (membaca nyaring)

Membaca bersuara adalah membaca yang dilakukan dengan bersuara, biasanya dilakukan oleh kelas tinggi. Pelaksanaan membaca keras bagi siswa Sekolah Dasar dilakukan seperti berikut: (a) Membaca klasikal yaitu membaca yang dilakukan oleh sekelompok siswa dalam satu kelas; (b) membaca berkelompok yaitu membaca yang dilakukan oleh sekelompok siswa dalam satu kelas; (c) membaca perorangan yaitu membaca yang dilakukan secara individu, membaca perorangan diperlukan keberanian siswa dan mudah dikontrol oleh guru. Biasanya dilaksanakan untuk mengadakan penilaian.

2) Membaca dalam hati

Membaca dalam hati adalah membaca dengan tidak mengeluarkan suara atau kata-kata.

3) Membaca Teknik

Membaca teknik adalah cara membaca yang mencakup sikap, dan intonasi bahasa. Latihan-latihan yang diperlukan diantaranya: (a) latihan membaca di tempat duduk; (b) latihan membaca di depan kelas; (c) latihan membaca di mimbar; (d) latihan membacakan. (Depdiknas, 2002: 44)

4. Menulis

Menulis adalah suatu kegiatan menuangkan pikiran, gagasan, dan perasaan seseorang yang diungkapkan dalam bahasa tulis. Dalam pengertian yang lain, menulis adalah kegiatan untuk menyatakan pikiran dan perasaan dalam bentuk tulisan yang diharapkan dapat dipahami oleh pembaca dan berfungsi sebagai alat komunikasi secara tidak langsung. Keterampilan menulis merupakan keterampilan yang wajib dikuasai oleh siswa. Yunus (2014) menulis merupakan suatu kegiatan menyampaikan pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai media atau alatnya, bentuk komunikasi tertulis setidaknya terdapat empat unsur yang terlibat yaitu (1) penulis, (2) isi tulisan atau pesan, (3) saluran atau mediana berupa tulisan dan (4) pembaca sebagai penerima pesan.

Menulis membutuhkan kemampuan berbahasa, menumpahkan pikiran yang ada di dalam otak dan menuangkannya secara tertulis ke dalam media yang dipilih. Mike Schmoker (2012:61) mengatakan bahwa, Menulis adalah suatu cara untuk membekukan pikiran kita, memperlambat

aliran pikiran yang melewati alam sadar kita secepat kilat sehingga kita dapat mengamati pandangan kita sendiri dan mengubahnya jika perlu. Menulis memungkinkan kita untuk menandai adanya inkonsistensi, kelemahan logika, dan bidang-bidang yang akan memetik manfaat dari adanya.

The Liang Gie (2002:3), keterampilan menulis adalah keterampilan dalam pembuatan huruf, angka, nama, suatu tanda bahasa apapun dengan suatu alat tulis pada suatu halaman tertentu. Sedangkan mengungkapkan gagasan dan menyampaikannya melalui bahasa tulis kepada masyarakat untuk dipahami. Keterampilan menulis dapat diartikan juga keterampilan menuangkan ide, gagasan, perasaan dalam bentuk bahasa tulis sehingga orang lain yang membaca dapat memahami isi tulisan tersebut dengan baik.

5. Literasi Baca Tulis

a. Hakikat Literasi Baca-Tulis

Literasi baca-tulis merupakan satu dari enam literasi yang harus dikuasai untuk mendukung kelancaran literasi lainnya. Literasi baca-tulis adalah kecakapan untuk membaca, menulis, memahami, menanggapi, dengan menggunakan teks tertulis untuk mencapai tujuan. Saryono, dkk (2017) menyatakan bahwa membaca merupakan kunci untuk mempelajari segala ilmu pengetahuan, termasuk informasi dan petunjuk sehari-hari yang berdampak besar terhadap kehidupan. Indikator literasi sains selanjutnya akan dijadikan sebagai dasar dalam

pembuatan pedoman observasi dan tes untuk mengetahui literasi baca tulis.

Keterampilan baca-tulis lebih diorientasikan pada keterampilan membaca tingkat dasar, yaitu kemampuan mengenal dan membaca huruf (Chandra, 2017). Sedangkan keterampilan menulis tidak jauh berbeda dengan keterampilan membaca. Pada tingkat dasar, pembelajaran menulis lebih diorientasikan pada keterampilan yang bersifat mekanik, yaitu bagaimana teknik yang digunakan dalam menegakkan fungsi alat tulisnya membentuk tulisan yang dapat dibaca. Dengan kata lain membaca dan menulis bukan hanya sebatas melafalkan tulisan saja dan membuat huruf atau angka saja tetapi memahami simbol dan mampu mengungkapkan pemikiran melalui simbol. Kemampuan ini harus distimulasi sejak dini agar dapat berkembang dengan baik.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa literasi baca-tulis merupakan dasar literasi yang harus dikuasai untuk mendukung kelancaran literasi lainnya, yang dimana literasi ini sangat berperan dalam membaca, menulis, mencari, menelusuri, mengolah, dan memahami informasi untuk menganalisis, menanggapi, dan menggunakan teks tertulis.

b. Keterampilan Baca Tulis Anak

Kemampuan membaca pada siswa sekolah dasar meliputi: (1) dapat mengidentifikasi bunyi huruf-huruf; (2) memahami sebagian

kata-kata; (3) memahami arti intonasii ketika dibacakan cerita; (4) menggunakan ilustrasi untuk memahami cerita; (5) dapat menjawab sebagian pertanyaan terkait cerita yang telah dibacakan; (6) dapat memberikan respons yang menunjukkan pemahaman (mengangguk, mata mengikuti gerak tangan pembaca, dsb), Fauziah (2016:57).

Kemampuan menulis di jenjang sekolah dasar meliputi: anak dapat bercerita melalui simbol gambar, huruf, kata atau kalimat sederhana. Kosa kata tuli masih bercampur dengan kosa kata lisan. Keterampilan menulis merupakan keterampilan berbahasa yang bersifat produktif, artinya kemampuan yang menghasilkan tulisan. Kemampuan yang diperlukan siswa dalam literasi baca-tulis antara lain: kemampuan berpikir secara teratur dan logis, kemampuan mengungkapkan pikiran atau gagasan secara jelas dengan menggunakan bahasa yang efektif (Hendrizar, 2018).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca dan menulis siswa sekolah dasar saling berkaitan yaitu membaca menekankan pada proses penyandian membaca secara mekanikal, dan menulis merupakan kemampuan yang menghasilkan tulisan.

c. Kesulitan Literasi Baca-Tulis pada Siswa

Salah satu factor utama yang menghambat keterampilan literasi baca-tulis siswa yaitu kurangnya motivasi dari orang tua untuk mendorong anaknya untuk belajar dan melakukan suatu kegiatan yang

bisa meningkatkan kemampuan membaca juga turut mempengaruhi motivasi anak.

Menurut Synta (2015:22), factor lain yang mempengaruhi keterampilan membaca yaitu terkait bahan bacaan yang digunakan dalam belajar juga sangat berpengaruh terhadap keterampilan membaca. Bahan bacaan berpengaruh bagi siswa untuk memiliki minat membaca dan kemampuan dalam memahami isi bacaan. Bahan bacaan yang sulit untuk memahami isinya akan mengakibatkan siswa malas untuk membacanya. Faktor eksternal yang berpengaruh bagi siswa dalam kegiatan membaca yaitu lingkungan sosial, keterlibatan orang tua dalam kegiatan literasi di rumah, dan tingkat pendidikan orang tua yang rendah kan membuat proses pendampingan belajar siswa menjadi minim.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa factor penghambat literasi baca-tulis siswa ada dua yaitu factor internal yang meliputi kurang tertariknya siswa terhadap buku yang akan dibaca. Dan faktor eksternal dari lingkungan sosial dan lingkungan keluarga.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Beberapa penelitian yang relevan dapat dijadikan acuan dalam penelitian ini. Untuk memperkuat latar belakang dan landasan teori yang telah dipaparkan sebelumnya maka terdapat penelitian yang relevan sebagai berikut:

1. Nisrina Farah Halim (2020) melakukan penelitian dengan judul “Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Untuk Menumbuhkan Karakter Gemar Membaca Siswa SD Muhammadiyah 2 GKB Gresik”. Jenis penelitian adalah deskriptif kualitatif. Persamaan pada penelitian ini dengan yang akan dilakukan adalah sama-sama meneliti tentang literasi di sekolah. Perbedaannya yaitu penelitian yang relevan difokuskan terhadap implementasi gerakan literasi sekolah, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan fokus terhadap dampak pandemi terhadap literasi baca tulis.
2. Choiri Bayu Respati (2018) melakukan penelitian dengan judul “Implementasi Gerakan Literasi Sekolah dalam Menanamkan Karakter Gemar membaca Siswa Kelas Tinggi di SD Negeri 1 Sawahan”. Persamaan pada penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah kajian teori yang membahas tentang gerakan literasi sekolah. Dan dalam obyek penelitian tersebut sasaran utamanya adalah siswa sekolah dasar. Perbedaan pada penelitian yang relevan difokuskan untuk mendeskripsikan implementasi gerakan literasi sekolah untuk menanamkan karakter gemar membaca siswa, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan fokus terhadap dampak pandemi terhadap literasi baca tulis.
3. Rohmatul Laela (2018) melakukan penelitian dengan judul “Implementasi gerakan literasi sekolah sebagai penanaman nilai-nilai revolusi mental pada siswa di MIN 2 Sleman”. Jenis penelitian sudah berbeda, variabelnya

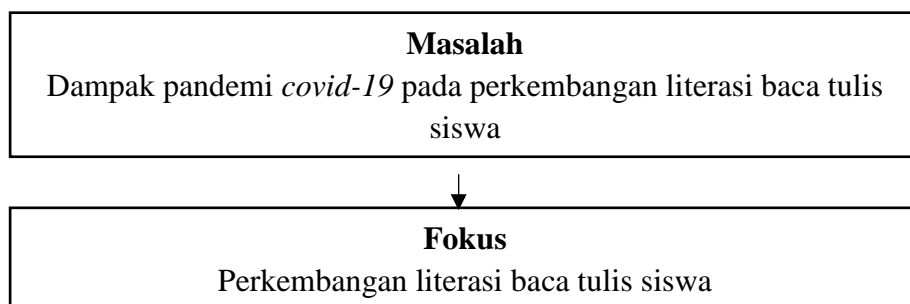
berbeda, karena pada penelitian terdahulu ini variabelnya adalah sebagai upaya penanaman nilai-nilai revolusi mental.

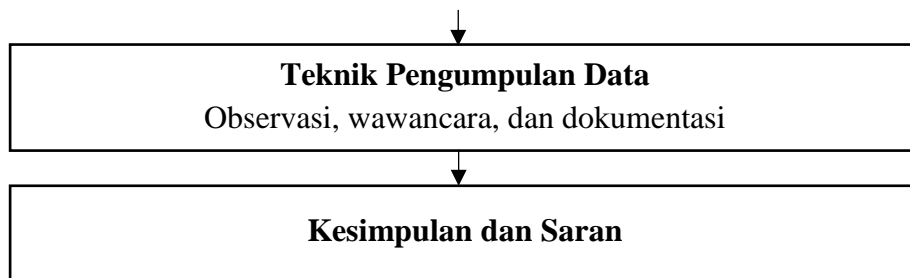
C. Kerangka Berpikir

Minat literasi baca tulis kelas IV SD Negeri 1 Jatigunung, Kecamatan Pacitan, Kabupaten Pacitan masih tergolong rendah. Rendahnya minat untuk membaca literasi dikarenakan belum terbiasa dalam melaksanakan program tersebut, bahkan masih ada siswa yang dalam membaca masih diejrah dan kurang lancar. Siswa jarang membaca buku pada saat pembelajaran *daring* dikarenakan pembelajaran menggunakan group whatsapp sehingga siswa perhatian untuk membacateralihkan dengan adanya HP. Pada saat mengerjakan tugas pun banyak kasus yang mengatakan bahwa tugas sekolah anak dikerjakan oleh orang tuanya. Akibatnya siswa menjadi malas membaca, malas berpikir dan kurang terampil dalam hal tersebut.

Dikarenakan adanya kondisi tersebut, peneliti termotivasi untuk meneliti dampak pandemi *covid-19* terhadap literasi baca tulis siswa kelas rendah SD Negeri 1 Jatigunung. Dengan tujuan memberi solusi untuk menumbuhkan minat literasi baca tulis siswa kelas IV SD Negeri 1 Jatigunung.

Berdasarkan uraian di atas, maka alur kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat dijelaskan pada gambar:





Bagan 2.1 Kerangka Berpikir

D. Pertanyaan Penelitian

Menjawab rumusan berdasarkan kerangka berpikir yang telah dibuat, berikut ini adalah pertanyaan penelitian yang bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai hal yang akan diteliti yaitu sebagai berikut:

1. Apa saja dampak *covid-19* terhadap perkembangan literasi baca tulis siswa kelas IV SD Negeri 1 Jatigunung?
2. Faktor apa saja yang mempengaruhi kemampuan literasi baca tulis siswa kelas IV SD Negeri 1 Jatigunung?
3. Bagaimana solusi untuk mengatasi dampak pandemi terhadap kemampuan literasi baca tulis siswa kelas IV SDN Negeri 1 Jatigunung.